

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan hasil dari diskusi dan wawancara yang telah penulis lakukan dilapangan terkait tentang Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan yang melanjutkan Pendidikan tinggi di desa sepahat kabupaten bengkalis. Adapun uraian hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat

Desa sepahat adalah salah satu desa yang berada di kabupaten bangkalis yang mayoritas penduduk Desa Sepahat bergantung pada mata pencaharian Nelayan dan Perkebunan, perikanan nelayan dan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber utama. Selain itu, sebagian orang di Desa Sepahat menjalankan usaha informal seperti pedagang kelontong, karyawan pabrik pengolahan sawit, buruh tani, sopir ojek, dan pekerja sektor jasa lainnya, yang menunjukkan diversifikasi ekonomi untuk mengatasi fluktuasi harga komoditas primer. Semangat gotong royong dan tolong-menolong, prinsip utama masyarakat Melayu, terlihat dalam kehidupan sosial Desa Sepahat, terutama dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari, kerja bakti desa, menyiapkan pesta adat atau upacara keagamaan, menangani musibah kematian, dan musim panen pertanian. Warga rela berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan material, yang menciptakan kohesi sosial dan ketahanan komunal sebuah nilai budaya yang dapat membantu perembukan pertanian.

Melihat latar belakang sosial ekonomi Desa Sepahat, yang kuat dalam nilai gotong royong tetapi terbatas oleh mata pencaharian subsisten, penting untuk menggali perspektif masyarakat terhadap pendidikan tinggi sebagai alat untuk memberdayakan perempuan di era modern yang menuntut keterampilan kompetitif. Persepsi yang Berpengaruh pada Pemberdayaan Perempuan. Penelitian ini secara khusus memeriksa tanggapan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan secara strategis, yang membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial dan memperkuat peran mereka sebagai pendidik anak dan penggerak transformasi desa. Sangat diharapkan bahwa akan ada berbagai perselisihan masyarakat, termasuk perspektif progresif, yang menganggap pendidikan sebagai investasi yang akan menguntungkan keluarga dalam jangka panjang, dibandingkan dengan prioritas praktis, seperti biaya tinggi dibandingkan dengan persyaratan seperti kerja informal atau pernikahan dini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Studi ini melakukan wawancara mendalam dengan 15 informan penting dari masyarakat Desa Sepahat. Informan-informan ini dipilih secara purposif sampling berdasarkan pertimbangan masyarakat, kepala desa, dan tingkat pendidikan mereka dari sekolah menengah hingga sarjana. Untuk mengungkap konstruksi sosial persepsi pemberdayaan perempuan secara menyeluruh, metode purposive sampling memastikan representasi beragam perspektif. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dikumpulkan, bersama dengan penjelasan tentang temuan penelitian.

a. Persepsi Positif Masyarakat

Sebagian besar orang di Desa Sepahat setuju bahwa perempuan harus melanjutkan pendidikan tinggi. Pandangan ini adalah hal yang baik karena mereka melihat pendidikan sebagai investasi strategis untuk membangun keluarga, ekonomi desa pesisir, dan generasi mendatang, di mana perempuan terdidik dianggap mampu berperan ganda tanpa meninggalkan kodrat domestik mereka. Pandangan ini berasal dari stimulus modern seperti role model perempuan yang sukses sebagai dokter atau pengusaha, diskursus tentang tokoh-tokoh penting, dan tokoh-tokoh penting lainnya. Contoh kutipan dari wawancara dengan orang tua:

Peneliti menanyakan. *Dalam pandangan Bapak jasmin sejauh mana pandangan bapak mengenai Perempuan Perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi di desa sepahat ini?*, melalui wawancaranya sebagai berikut:

"Saya sangat setuju bahwa perempuan di Desa Sepahat melanjutkan pendidikan tinggi. Mereka dapat membantu mengelola BUMDes wisata yang ada di Pantai kita, bisa meningkatkan pendapatan nelayan, dan melahirkan anak pintar bukan hanya di dapur, tapi maju bersama desa." Contohnya, istri saya aktif dalam PKK sambil menjalankan posyandu, jika dia seorang sarjana, pasti akan lebih baik mendukung pembangunan Sepahat tanpa melupakan alam Melayu. Orang tua jangan takut, banyak perempuan yang sukses setelah menjadi sarjana yang menjadi PNS atau pengusaha. Di desa ini, mereka akan memiliki kesempatan untuk menyatukan pasangan usaha laut, mengakhiri kemiskinan, dan membangun desa yang harmonis sesuai dengan visi kami. (pj desa sepahat)

Pj desa sepahat menyatakan bahwa beliau memiliki persepsi yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik terhadap Perempuan yang melanjutkan ke Tingkat perguruan tinggi, demi membangun desa yang harmonis sesuai dengan visi desa sepaht sekarang.

Pendapat tersebut lebih di perkuat lagi dengan argumentasi dari beberapa ibu ibu yang ada di desa sepaht

(pandangan saya terhadap perguruan tinggi itu penting, karena rasanya sekarang tidak ada alasan untuk orang tidak melanjutkan pendidikan tinggi, sekarang akses sudah mudah, bantuan dari pemerintah banyak, apalagi dari segi pendidikan contoh nya beasiswa. Berbeda waktu zaman ibu, mau lanjut sekolah ke jenjang SLTA harus nyebrang dulu, karena Cuma ada di pulau bengkalis, makanya orang dulu dulu kebanyakan sekolah Cuma tamatan SD atau SLTP, sekarang zaman nya udah berubah, semua nya butuh ijazah, butuh skill makanya harus kuliah biar makin banyak ilmu njya, intinya sekarang kalau ada kemauan pasti di permudah jalannya). Pendidikan tinggi itu membuat perempuan pintar mengatur rumah dan bekerja, anak-anaknya pun akan lebih baik nasibnya." (orang tua perempuan sarjana)

Peneliti juga kembali menanyakan mengenai “menurut ibu apa saja keuntungan dan dampak positif jika perempuan melanjutkan pendidikan tinggi?.

“Keuntungan nya perempuan bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang banyak untuk masa depan yang lebih baik dan tertata”. Lagi pula Perempuan yang kuliah itu hebat, bisa bantu ekonomi keluarga dan jadi teladan buat adik-adiknya, (orang tua perempuan sarjana)

“Dampak nya sangat bagus, apalagi bagi keluarga, jadinya anak tersebut dan keluarga tersebut bisa lebih di kenal orang, contoh nya “oh anak si A tu ada yang sarjana yaa, hebat ya orang tua nya bisa sekolahin anak sampai jadi sarjana (orang tua perempuan sarjana)

Sebagian besar masyarakat Desa Sepaht menunjukkan persepsi positif yang kuat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, dengan pandangan bahwa hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu tetapi juga membawa manfaat jangka panjang bagi keluarga dan komunitas. Mereka berpendapat bahwa perempuan yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpendidikan tinggi akan menjadi lebih mandiri secara finansial, memiliki wawasan luas untuk mendidik generasi mendatang, serta mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan desa melalui peran profesional seperti guru atau pegawai negeri. Keyakinan ini mencerminkan perubahan sikap progresif di tengah norma pedesaan yang masih tradisional.

Berbagai pernyataan yang dibuat oleh informan selama wawancara, yang menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai investasi masa depan, mendukung keyakinan positif ini. Seorang orang tua dengan yakin mengatakan, "Perempuan yang kuliah itu hebat, bisa bantu ekonomi keluarga dan jadi teladan buat adik-adiknya," menggambarkan bagaimana pendidikan dianggap sebagai alat pemberdayaan finansial dan moral bagi keluarga. Pernyataan informan lain yang serupa semakin mengukuhkan bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi perempuan untuk mencapai kemandirian dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Selain itu, apresiasi terhadap dampak sosial yang lebih luas, di mana perempuan terdidik diharapkan dapat menyeimbangkan tugas rumah tangga dengan pekerjaan luar, meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, menurut informan lain, "Pendidikan tinggi membuat perempuan pintar mengatur rumah dan bekerja, anak-anaknya pun akan lebih baik nasibnya." Ini menunjukkan peran ganda perempuan sebagai ibu dan profesional.

b. Persepsi Negatif Masyarakat

Persepsi masyarakat Desa Sepahat yang tidak setuju terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi adalah negatif, memandang pendidikan tinggi sebagai sia-sia atau bertentangan dengan sifat perempuan sebagai pengurus rumah tangga, di mana perempuan dianggap "ujung-nya tetap di dapur" meskipun mereka berpendidikan tinggi. Pandangan ini dominan di kalangan 6 orang informan dari 15 yang di wawancarai berasal dari konstruksi sosial Melayu pesisir tradisional yang menekankan prioritas laki-laki, keterbatasan ekonomi nelayan, dan norma patriarkal yang menginternalisasi stereotip dari rumah. Persepsi negatif ini, yang berbeda dengan kelompok yang setuju, berpendapat bahwa perempuan sarjana mungkin "sombong, susah dijodohkan, atau bebas", sehingga mereka lebih baik berkonsentrasi pada kerja cepat atau menikah muda untuk memenuhi kewajiban rumah tangga. Masyarakat Desa Sepahat juga memiliki beberapa orang yang berpendapat bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan tinggi jika hanya karena



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keinginan pribadi dan tanpa niat untuk membantu orang lain atau masyarakat luas. Mereka percaya bahwa pendidikan dasar sudah cukup untuk membekali perempuan dengan keterampilan penting seperti mengelola rumah tangga dan mendidik anak. Mereka percaya bahwa waktu dan biaya untuk pergi ke perguruan tinggi tidak diperlukan. Contoh kutipan dari wawancara dengan orang tua:

Peneliti menanyakan. *Dalam pandangan ibuk sejauh mana pandangan ibuk mengenai Perempuan Perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi di desa sepehat ini?*, melalui wawancaranya sebagai berikut:

“menurut aku tak payahlah betino sekolah tinggi tinggi, kalau ujung ujung nyo tak bisa di di pakai, sekolah tu yang biaso biaso ajolah, bisa menules bisa membaco cukoplah tu, pandailah besok tu nguos anak dengan laki, sebab ujung ujung nyo dekat dapow jugo” (menurut saya tidak, perlu perempuan sekolah tinggi-tinggi jika hanya untuk keinginannya saja, bukan untuk berkontribusi kepada orang lain. Sekolah itu cukup dasar- dasarnya saja, yang penting bisa untuk mendidik anak dan rumah tangga, karena kodrat nya hanya di dapur)”. (Orang tua yang tidak setuju)

Seorang informan menyatakan, "Menurut saya tidak, perlu perempuan sekolah tinggi-tinggi jika hanya untuk keinginannya saja, bukan untuk berkontribusi kepada orang lain. Sekolah itu cukup dasar-dasarnya saja, yang penting bisa untuk *mendidik anak dan rumah tangga*." Pandangan ini semakin diperkuat oleh keyakinan kuat akan kodrat perempuan yang pada dasarnya terletak di rumah, khususnya di dapur, sebagai tempat aktivitas harian yang memastikan keharmonisan keluarga. Ada juga argumentasi lain dari informan yang menyatakan bahwa Pendidikan tinggi bagi Perempuan tidak penting.

“tak payah susah susah nak kuliah, buang buang duet, dah selesai besok ijazah tu bukan bisa langsung dapat kejo, contoh nyo anak kemanak aku ajolah siap kuliah belaki. Buang buang duet ajo nyekolahkan tinggi tinggi, kalau nak kayo cai ajo laki oang kao tak usah nak bermimpi jadi insyur, dokter segalo macam.)”. (Orang tua yang tidak setuju)

“(tidak perlu susah susah untuk kuliah, buang buang uang aja, kalau nantinya dah selesai kuliah ijazah nya ga bisa bikin kita langsung dapat kerja, contoh nya ajalalah, keponakan saya setelah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kuliah langsung nikah, buang buang uang aja buat sekolah kan dia tinggi tinggi, kalau mau jadi orang kaya cari aja suami orang kaya ga usah bermimpi mau jadi insyur, dokter dan segala macam nya)". (masyarakat yang tidak setuju perempuan sekolah tinggi))". (Orang tua yang tidak setuju)

"Wah, bapak saya tuh marah besar kalau denger anak cewek mau kuliah. 'Ngapain, Liz? Uang nelayan saya kan pas-pasan, kalau dipake kuliah cewek, nanti keluarga bangkrut!' katanya. Di desa ini, bapak-bapak pada mikir gitu, perempuan kuliah tinggi malah susah dapat jodoh, katanya sombong. Anak perempuan saya yang nomor dua aja ogah banget lanjut S1, dia bilang 'Mau bantu jualan sayur aja, Bu, biar cepet punya uang sendiri.' Ekonomi keluarga kami goyah kalau dipaksa kuliah, mending kerja cepet atau nikah muda." (masyarakat yang tidak setuju perempuan sekolah tinggi).

Dari argumentasi di atas Mereka berpendapat bahwa itu tidak penting jika dilakukan hanya karena keinginan pribadi dan tanpa niat nyata untuk membantu keluarga, tetangga, atau kemajuan desa. Menurut mereka, pendidikan dasar, seperti sekolah menengah pertama atau atas, sudah mencukupi untuk membekali perempuan dengan pengetahuan praktis, seperti cara mendidik anak dengan baik, mengatur keuangan rumah tangga, dan menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah keterbatasan sumber daya di pedesaan. Metode ini menunjukkan prioritas pragmatis, di mana biaya, waktu, dan tenaga yang dihabiskan untuk kuliah dianggap tidak sepadan dan boros, terutama jika hasilnya tidak menjamin perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini diperkuat oleh kepercayaan budaya dan filosofis yang kuat tentang kodrat perempuan, yang secara alami dikaitkan dengan rumah, terutama dapur, yang dianggap sebagai pusat aktivitas harian yang memelihara keluarga. "Menurut saya tidak, perlu perempuan sekolah tinggi-tinggi jika hanya untuk keinginannya saja, bukan untuk berkontribusi kepada orang lain. Sekolah itu cukup dasar-dasarnya saja, yang penting bisa untuk mendidik anak dan rumah tangga, karena kodratnya hanya di dapur," kata seorang informan senior yang mewakili kelompok konservatif. Pernyataan ini bukanlah pendapat pribadi; itu adalah norma kolektif yang telah diwariskan lintas generasi di komunitas Melayu Sepahat. Di sana, perempuan diharapkan memprioritaskan peran sebagai ibu rumah tangga yang patuh dan efektif daripada menjadi sarjana atau profesional yang mandiri.

Pada akhirnya, kisah persepsi yang tidak baik ini tidak hanya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membatasi keinginan perempuan di Desa Sepahat, tetapi juga menghambat perubahan sosial yang lebih besar, di mana pendidikan tinggi seharusnya membantu mengakhiri siklus kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup komunitas. Suara ini masih relevan sebagai pengingat akan kesulitan transisi budaya di pedesaan, di mana perubahan perspektif memerlukan pendekatan yang hati-hati yang menghormati nilai lokal dan mendorong inklusi.

c. Faktor Faktor Penghambat

Di Desa Sepahat, Kabupaten Bengkalis, sejumlah faktor saling terkait membentuk persepsi negatif yang kuat di kalangan orang tua dan warga berpendidikan rendah, yang secara signifikan menghambat banyak perempuan muda untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Faktor-faktor ini termasuk masalah ekonomi, di mana biaya kuliah, seperti SPP bulanan, dan biaya hidup sehari-hari, dianggap tidak sebanding dengan pendapatan keluarga. Dalam wawancara semi-terstruktur dengan bahasa sehari-hari. Kesulitan ekonomi, pengalaman pendidikan yang tidak berguna, pemikiran perempuan yang berpendidikan “bandel”, dan pengaruh keluarga dan tetangga. Semua faktor-faktor ini saling terkait membentuk persepsi negatif yang kuat di kalangan orang tua dan warga pendidikan rendah, menghalangi. Contoh kutipan dari wawancara dengan orang tua:

Peneliti menanyakan. *Kira kira dalam pandangan ibu apa saja factor factor penghambat untuk Perempuan Perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di desa sepahat ini?, melalui wawancaranya sebagai berikut:*

“menurut ibu ehh, Perempuan tu bisa ajo kuliah sebab kuliah tu jugo penting, samo macam awak sekolah macam biaso buat dapat ilmu, samo macam kuliah buat dapat ilmu jugo, tak ado ilmu yang tak tepakai do, semuo pasti tepakai besok pas ado masonyo, cumo kalau untuk kito oang kampung ni apolagi macam ibu, ndak sebetul nyo menyekolahkan anak sampai kuliah. Tapi itulah kondisi keluarga yang tak bisa, dapat buat makan ajo dah alhamdulillah, kalau di pakso buat kuliahkan anak tai cumo mampu separoh jalan buat apo, apo yang tidak dapat do. Jadi sekolah lah bagi miko yang mampu yang bisa”. (orang tua yang setuju)

(“menurut ibu, tidak ada salah nya bagi Perempuan yang berkuliah karena kuliah sama dengan sekolah sekolah paa dasarnya, sama sama untuk mencari ilmu, tidak ada ilmu yang tidak berguna, semua ilmu yang di dapat akan berguna pada waktunya. Cuma, kalau untuk orang kampung apalagi seperti ibuk, sebenarnya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mau juga menguliahkan anak tapi keterbatasan ekoomi keluarga lah yang menjadi penghalang nya, Syukur Syukur uang tu bisa di gunakan untuk makan udh alhamdulillah. Jika dipaksa kan menguliahkan anak tapi hanya separuh jalan saja percuma, tidak akan mendapatkan hasil apapun, jadi untuk kalian yang mampu dan bisa kuliahlah”). (orang tua yang setuju)

"Ekonomi desa ini susah. Hasil tangkapan laut lagi jelek, apalagi kalau banjir , kedarat gabisa kelaut apalagi. Gimana mau nabung buat kuliah cewek, lagian Ijazah temen saya dulu dari politeknik ga kepace juga, pulang desa cuma jadi ibu rumah tangga, nggak kepace sama sekali. Orang bilang perempuan sarjana bandel, suka ngeyel sama orang tua, pengen bebas sendiri”. (Orang tua yang tidak setuju)

Orang tua sering mengikuti rekomendasi keluarga atau tekanan masyarakat yang menekankan pentingnya peran perempuan di rumah, dan gosip tetangga tentang “perempuan kuliah yang sombong” menciptakan stigma yang menghalangi keluarga untuk mengambil risiko. Ringkasan persepsi negatif ini terdiri dari sejumlah elemen yang saling berkaitan, seperti kesulitan ekonomi yang membatasi akses, pengalaman yang gagal meningkatkan keraguan, persepsi “bandel” yang menakutkan orang tua, dan tekanan sosial yang menghalangi keputusan konservatif. Akibatnya, meskipun ada banyak kesempatan untuk pemberdayaan, partisipasi perempuan di perguruan tinggi tetap rendah. Pernyataan ini makin di perkuat lagi oleh beberapa informan lainnya

Peneliti juga kembali menyanyakan memngenai “apakah menurut bapak/ ibuk ada kendala atau halangan bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi?.

“Ada, ter utama di bagaian ekonomi keluarga, karena di desa sepaht ini masi tergolong minim atau rendah pendapatan hasil keluarga. Apalagi di cuaca sekarang, biasanya desa sepaht ini akan mengalami angin yang kencang, gelombang air laut yang kuat, karena posisi yang berdekatan dengan laut atau pesisir yang menyebabkan kan susah nya untuk masyarakat yang mata pencaharian nya adalah kelaut untuk kelaut, yang berarti membuat pemasukan keluarga berkurang”. (Orang tua yang tidak setuju)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Salah satu hambatan nya ialah di diri mereka sendiri dekk, apalagi bagi mereka (perempuan) yang sudah bisa atau pintar mencari uang sendiri, mereka tidak akan mau lagi capek capek sekolah atau tidak mau lagi cape cape berfikir. Karena bagi mereka kuliah itu hanya gaya nongkrong dengan gaya selama 4 tahun, kalah dengan mereka yang sudah bisa menghasilkan uang sendiri tanpa meminta orang tua”. (Orang tua yang setuju)

Hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan di Desa Sepahat menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling terkait menghambat partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Faktor-faktor ini termasuk keterbatasan ekonomi jangka panjang bagi keluarga nelayan, pengalaman empiris bahwa ijazah sarjana tidak relevan dengan lapangan kerja lokal sehingga dianggap tidak berguna, stereotip bahwa perempuan berpendidikan cenderung “bandel” dan sulit diatur, dan stereotip bahwa perempuan berpendidikan cenderung

Sebagian masyarakat menunjukkan pola yang sama dengan kelompok dengan latar pendidikan rendah dan usia tua mengonstruksi realitas sosial di mana pendidikan tinggi perempuan dipandang sebagai investasi berisiko tinggi dengan return rendah. Secara pragmatis, memprioritaskan pernikahan dini dan kontribusi domestik dan ekonomi informal daripada kuliah yang membebani keuangan tanpa jaminan pekerjaan di konteks desa pesisir.

B. Pembahasan

Penelitian ini menganalisis persepsi masyarakat Desa Sepahat, Kabupaten Bengkalis, terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian ini menganalisis Teori Konstruksi Sosial (Social Constructionism) karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang menyatakan bahwa realitas sosial dibangun secara dinamis melalui tiga proses utama, eksternalisasi adalah proses di mana pikiran, pengalaman, dan tindakan subjektif seseorang dikomunikasikan kepada orang lain, menghasilkan produk sosial seperti norma atau institusi yang membentuk realitas bersama. Sebagai contoh, persepsi masyarakat Desa Sepahat tentang pendidikan perempuan, objektivasi terjadi ketika hal tersebut menjadi realitas objektif yang mandiri dan diterima oleh masyarakat secara kolektif sebagai fakta eksternal. Akibatnya, persepsi tentang wanita berpendidikan tinggi dianggap sebagai “kenyataan” yang memaksa, dan sosialisasi melengkapi dialektika dengan membiarkan individu menyerap kembali realitas objektif melalui pembelajaran primer dan sekunder, sehingga pandangan masyarakat Desa Sepahat tentang perempuan diinternalisasi sebagai keyakinan pribadi yang berkelanjutan.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di pedesaan Melayu Riau, pendidikan tinggi perempuan digambarkan sebagai peluang sekaligus ancaman. Ini disebabkan oleh konsep-konsep yang saling terkait, seperti keterbatasan sumber daya finansial, norma sosial-budaya desa, nilai keluarga, dan pola asuh dan transmisi. Konsep-konsep ini menciptakan persepsi yang ambigu dan kontekstual.

Ketika seseorang mengamati fenomena seperti perempuan melanjutkan pendidikan tinggi, secara otomatis timbul persepsi yaitu pandangan subjektif tentang bagaimana individu memandang, menginterpretasi, dan memberi makna pada objek tersebut sehingga persepsi masyarakat Desa Sepahat terhadap pentingnya pendidikan tinggi perempuan menunjukkan polaritas: satu kelompok sumber data (orang tua konservatif) menyatakan “tidak penting karena kodrat di dapur”, sementara kelompok lain (ibu muda progresif) menekankan “sangat penting untuk masa depan keluarga”.

Menurut sosial constructionism, persepsi positif tentang pendidikan tinggi perempuan di Desa Sepahat berasal dari pengalaman keluarga yang melihat keuntungan ekonomi jangka panjang, seperti kemungkinan perempuan dapat menjadi guru atau PNS yang meningkatkan pendapatan rumah tangga. Proses ini dicapai melalui kolaborasi dan cerita sukses tetangga di lingkungan desa, seperti “Perempuan kuliah hebat, bantu ekonomi keluarga dan jadi teladan adik-adik”.

Di sisi lain, siklus yang lebih kuat menciptakan persepsi yang buruk. Dalam siklus ini, situasi ekonomi yang menantang, seperti biaya kuliah mahal dibandingkan dengan pendapatan petani yang rendah, dianggap sebagai investasi sia-sia”. Sebagai contoh, informan mengatakan, “Tidak perlu sekolah tinggi jika hanya keinginannya saja, cukup dasar untuk rumah tangga karena kodratnya di dapur. “Keluarga patriarkal menginternalisasi ini melalui prioritas anak laki-laki dan norma pernikahan dini, sementara lingkungan sosial desa mengobjektifikasi ini melalui gosip tetangga tentang perempuan yang “bandel” atau sulit dijodohkan. Faktor-faktor ini saling menguatkan satu sama lain: ekonomi membatasi akses, lingkungan memperkuat stigma budaya Melayu, dan keluarga mentransmisikan ketakutan akan ketidakharmonisan. Semua ini menghasilkan keyakinan dominan bahwa pendidikan tinggi mengganggu kemandirian perempuan di rumah.

Dalam teori konstruksi sosial, keterkaitan ketiga faktor digambarkan sebagai dialektika. Dalam teori ini, ekonomi dianggap sebagai eksternalisasi material, menyebabkan narasi “boros” karena hambatan biaya; lingkungan dianggap sebagai objektivasi kolektif, menyebabkan norma desa mengubahnya menjadi “tidak berguna” karena tekanan sosial; dan keluarga diinternalisasi, menyebabkan pengalaman gagal orang tua diturunkan ke anak perempuan. Ketegangan ini menghasilkan persepsi ganda, yang positif. Oleh sebab itu dapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di Tarik Kesimpulan bahwa:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi di desa sepahat kabupaten bengkalis

Masyarakat beranggapan dalam mencari ilmu tidak melihat laki laki atau Perempuan, Pandangan ini didasari oleh kenyataan bahwa banyak perempuan di luar negeri maupun di dalam negeri telah berhasil menjadi dokter, insinyur, pengusaha sukses, atau memegang jabatan tinggi di berbagai bidang profesional lainnya. Oleh karena itu, mereka yakin tidak ada halangan bagi perempuan untuk mewujudkan cita- citanya, selama ada kemauan, dukungan keluarga, dan akses pendidikan yang merata. Dari 15 informan, ada berbagai pandangan tentang perempuan di Desa Sepahat yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dari 15 informan, mayoritas (sekitar 9 informan menyatakan persepsi positif, memandang pendidikan tinggi sebagai investasi strategis untuk kemandirian finansial, pemberdayaan keluarga, dan pembangunan desa seperti kontribusi pada BUMDes wisata pantai, PKK.

Sebaliknya, sekitar 6 informan, terutama dari kalangan orang tua konservatif dengan pendidikan rendah, menyatakan bahwa mereka percaya bahwa pendidikan tinggi tidak berguna karena “ujungnya tetap di dapur” dan berisiko menyebabkan perilaku bandel, kesulitan berjodoh, atau kesombongan, serta tidak menjamin pekerjaan di tengah ekonomi pesisir yang berubah ubah. Persepsi ini diperkuat oleh norma patriarkal Melayu tradisional, yang memprioritaskan pernikahan dini, kerja informal, atau pendidikan dasar yang cukup untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Akibatnya, pendidikan tinggi dianggap sebagai beban biaya yang tidak menghasilkan manfaat apa pun.

2. Persepsi Positif Terhadap Pendidikan Tinggi Perempuan Dari 15 informan 9 di antaranya secara tegas menyatakan bahwa perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi membantu keluarga dan masyarakat Desa Sepahat karena mereka memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan dapat menemukan pekerjaan yang stabil atau bahkan berkontribusi pada perusahaan. Mereka menekankan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan adalah investasi jangka panjang yang sangat berharga di zaman sekarang karena Desa Sepahat, yang merupakan wilayah pedesaan di Kabupaten Bengkalis, masih membutuhkan sumber daya manusia yang terdidik untuk mendukung pembangunan lokal seperti pertanian modern atau usaha kecil berbasis pengetahuan.

3. Persepsi Negatif Terhadap Pendidikan Tinggi Perempuan Sebaliknya, sekitar 6 orang informan lain berpendapat bahwa melanjutkan pendidikan tinggi bagi perempuan di desa ini cenderung sia-sia atau bahkan menimbulkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beban tambahan bagi keluarga. Ini terutama berlaku karena biaya yang tinggi dan jarak yang jauh dari pusat pendidikan, yang menyebabkan banyak perempuan meninggalkan desa setelah lulus karena harapan keluarga untuk mendapatkan bantuan finansial atau pernikahan. Pandangan ini didasarkan pada pengalaman nyata, seperti fakta bahwa beberapa perempuan yang masuk universitas justru memilih tinggal di kota dan jarang pulang, meninggalkan kesan bahwa pendidikan tinggi lebih menguntungkan individu daripada komunitas desa yang masih bergantung pada pola hidup tradisional seperti bertani atau berdagang kecil-kecilan. Dalam hal ini Masyarakat di desa Sepahat sadar begitu pentingnya Pendidikan tinggi untuk kaum Perempuan. Oleh karena itu, dari perspektif konstruksi sosial, masyarakat tersebut yakin bahwa tidak ada halangan struktural atau kultural bagi perempuan untuk mewujudkan cita-citanya, selama didukung oleh kemauan kuat individu, backing keluarga yang kuat, serta akses pendidikan yang merata dan inklusif.

4. Factor factor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi di desa Sepahat kabupaten Bengkalis.
5. Faktor Kodrat Perempuan di Dapur Di Desa Sepahat, sebagian besar masyarakat masih memegang konstruksi sosial yang kuat mengenai *kodrat perempuan* sebagai pengurus rumah tangga di dapur, di mana sekolah setinggi apapun hanya akan berujung pada peran domestik tersebut setelah menikah. Persepsi ini, yang direproduksi/ didapat melalui interaksi sehari-hari, cerita lisan antargenerasi, dan framing media lokal yang patriarkal, menjadi hambatan utama sehingga sedikit perempuan yang diberi kesempatan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sebagian besar orang di Desa Sepahat masih memegang konstruksi sosial yang kuat tentang bagaimana perempuan harus mengurus rumah tangga dan bahwa sekolah setinggi apapun hanya akan mengakhiri peran domestik setelah menikah. Persepsi ini direproduksi melalui proses dialektika Berger & Luckmann, mulai dari eksternalisasi narasi lisan antargenerasi di arisan PKK (“sekolah tinggi tetap kembali ke dapur”), objektivasi menjadi “kenyataan sosio-ekonomi”, dan akhirnya sampai pada tanggapan bahwa perempuan
6. Factor Ekonomi Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama mengapa perempuan di Desa Sepahat tidak memperoleh kesempatan yang setara untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, di mana biaya pendidikan yang tinggi termasuk uang pangkal, SPP bulanan, dan biaya hidup di kota masih dirasakan sebagai beban berat bagi keluarga petani atau nelayan berpenghasilan rendah. Meskipun diakui secara luas bahwa kendala finansial ini bersifat struktural, dari perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, faktor ekonomi tidak hanya sekadar realitas material,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melainkan juga direproduksi melalui proses *eksternalisasi* narasi komunitas seperti “pendidikan perempuan sia-sia karena ujungnya di dapur”. Narasi ini kemudian *diobjektivasi* menjadi legitimasi sosial misalnya melalui obrolan warung kopi atau obrolan Ketika arisan yang diinternalisasi oleh orang tua, sehingga prioritas tidak penting memiliki anak Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi

7. Factor lingkungan / keluarga Riwayat keluarga turun-temurun di Desa Sepahat yang hanya menikmati pendidikan hingga lulusan SMP, SMA sederajat, atau bahkan kuliah yang tidak diselesaikan, ditambah kesulitan mencari pekerjaan meskipun telah bergelar S1 menjadi konstruksi sosial kuat yang membuat orang tua lebih memilih menikahkan anak perempuan atau membiarkannya bekerja saja, daripada berisiko melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, rasa ketakutan akan prasangka negatif tentang pergaulan mahasiswa seperti cerita tentang “kenakalan” kampus, hubungan bebas, atau pengaruh urban yang merusak moral memperkuat keputusan ini, di mana orang tua melihat pendidikan tinggi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai adat. Dari perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pengalaman keluarga ini melalui proses *eksternalisasi* (berbagi cerita gagal di warung atau arisan), *objektivasi* (menjadi pepatah seperti “kuliah tinggi, nganggur panjang”), dan *internalisasi* (diterima sebagai nasib perempuan), sehingga mereproduksi siklus rendahnya partisipasi pendidikan tinggi

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa orang-orang di Desa Sepahat berpikir tentang pendidikan tinggi perempuan dengan optimisme dan pesimisme. Mereka menemukan bahwa faktor ekonomi, alam di rumah, dan lingkungan keluarga adalah penghambat utama bagi sebagian informan.